

BUKU TIDAK BOLEH DIPINJAM



KEARIFAN LOKAL~
PANCASILA
Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan

Editor:

Armada Riyanto
Johanis Ohoitumur
C.B. Mulyatno
Otto Gusti Madung

ASANA
ng

KEARIFAN LOKAL - PANCASILA

1015001059

© 2015 - PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax. (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Website : www.kanisiusmedia.com

Editor : Widianoro

Rancang Sampul dan isi : Sungging

Cetakan ke- 4 3 2

Tahun 18 17 16 15

ISBN 978-979-21-4366-9

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Daftar Isi

| | |
|---|-----------|
| Pengantar | 9 |
| Introduksi | 11 |
| 1. Kearifan Lokal ~ Pancasila Butir-Butir Filsafat "Keindonesiaan" Armada Riyanto | 13 |
| Kearifan Lokal ~ Pancasila | 43 |
| 2. Sila Ketuhanan dalam Penghayatan Orang Batak Toba Laurentius Tinambunan | 45 |
| 3. Ketuhanan Yang Mahaesa dan Filsafat Kompromi Khas Indonesia A. Setyo Wibowo | 57 |
| 4. Imanensi dan Transendensi <i>Mori Keraéng</i> Sebagai Wujud Tertinggi Orang Manggarai Pius Pandor | 85 |
| 5. <i>Opo Wailan</i> : Paham Ketuhanan Orang Minahasa Paulina Kuntag | 109 |
| 6. Nilai-Nilai Pancasila dalam Sastra Toraja, <i>Passomba Tedong</i> Paulus Tongli. | 121 |
| 7. Kepercayaan Leleuhur dalam Tradisi Lisan Masyarakat Lamaholot dan Sila Pertama Pancasila Sermada Kelen Donatus | 133 |
| 8. Religi Dayak Mualang dalam Mitos Valentinus Saeng | 149 |
| 9. "Berkat dari Liyan" dan "Kemanusiaan Indonesia" Armada Riyanto | 165 |

| | |
|---|-----|
| 10. Kemanusiaan dan Transendensi Tubuh dalam Tari Lengger Desa Gerduren, Banyumas Robertus Suraji | 179 |
| 11. Manusia Yang Beradab dan Adil Menurut Esai <i>Mustika Puraga Jati Sunda</i> Stephanus Djunatan | 193 |
| 12. Menyambut dan Memuliakan Sesama dalam Ritus Inisiasi Sosial <i>Tiba Meka</i> Orang Manggarai Pius Pandor | 209 |
| 13. "Tabik-Tabik Totak Ilik, Ampun-Ampun Totak Ulu, Ke Ilik Aku Betabik ..." (Kemanusiaan dan Keadilan dalam Hidup Dayak Linoh) Andreas Muhrotien | 235 |
| 14. <i>Siri'</i> Bugis dan Penghayatan Pancasila dalam Berbangsa Ishak Ngeljaratan dan Antonius Sudirman | 247 |
| 15. <i>Ain Ni Air: Paham Persatuan Orang Kei</i> Johanis Ohoitumur | 261 |
| 16. Ritus Rekonsiliasi Orang Lembata, Politik Anamnetis, dan Prinsip Persatuan Otto Gusti Madung | 275 |
| 17. <i>Orang Sakti Itu Sudah Tiada: Diskusi Mengenai Cinta Tanah Air dan Lingkungan</i> Mikhael Dua | 289 |
| 18. Mengelola Pluralitas di Bali dan Sila Persatuan Raymundus Sudhiarsa | 303 |
| 19. Sila Persatuan dan Reproduksi Fraktal Persatuan <i>Anak Dara-Anak Muane</i> di Toraja Stanislaus Sandarupa dan Stanislaus A. Dammen | 327 |
| 20. <i>Paguyuban Anggara Kasih: Persatuan Demi Pelestarian Budaya Bangsa</i> C.B. Mulyatno dan Y.B. Adi Masana | 345 |

| | |
|---|-----|
| 21. Hakikat Persatuan dalam <i>Tongkonan</i> di Toraja Ivan Sampe Buntu | 357 |
| 22. <i>Gelekat Lewo Gewayan Tana</i> Demokrasi Substansial Lamaholot Paul Budi Kleden | 373 |
| 23. “ <i>Nai Ngalis, Tuka Ngengga</i> ” Manggarai dan Sila Keempat Pancasila Fransiskus Borgias M., | 395 |
| 24. <i>Kombongan</i> : Tradisi Musyawarah Orang Toraja Hendrik Sumarre | 415 |
| 25. Antara <i>Tritangtu (Tangtutulu)</i> dan Demokrasi: Membaca Demokrasi dalam <i>Rima Urang Sunda</i> Andreas Doweng Bolo | 423 |
| 26. Menyibak Praksis <i>Lonto Léok</i> dalam Demokrasi Lokal Manggarai Pius Pandor | 443 |
| 27. <i>Memayu Hayuning Buwono</i> : Konsep Keadilan Eco-Etika Kebijaksanaan Jawa Armada Riyanto | 467 |
| 28. Membangun Tanah Papua Berbasis Kearifan Lokal Izak Resubun. | 493 |
| 29. Trisila Hidup Orang Dayak: <i>Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga,</i> <i>Basengat Ka’ Jubata</i> Valentinus Saeng | 505 |
| 30. <i>Bukulasak</i> : Ajaran Etika Keadilan Orang Fehan di Kabupaten Malaka, NTT Alexander Seran | 521 |
| 31. Nilai Keadilan di Balik Ritual <i>Sadranan</i> Hutan Wonosadi, Gunung Kidul, Jateng Bernadus Wibowo Suliantoro | 541 |
| 32. Berkeadilan Sosial dalam Upacara <i>Sadranan</i> Warga Pedukuhan Sorowajan C.B. Mulyatno | 555 |

| | |
|---|------------|
| Epilog | 565 |
| 33. Narasi Soekarno: Kearifan Pinggiran dari Ende Philipus Tule | 567 |
| 34. Mewujudkan Masyarakat Pancasila Menuntut Mensukseskan Demokrasi Franz Magnis-Suseno | 585 |
| 35. Mewujudkan Kehidupan Politik Yang Bermartabat Berdasarkan Pancasila J. Kristiadi | 595 |
| Index | 635 |
| Biodata Kontributor | 645 |

Religi Dayak Mualang dalam Mitos

Valentinus Saeng

Dari sudut pandang religius, masyarakat tradisional Indonesia sungguh-sungguh yakin dan percaya kepada Hyang Absolut, Sang Penguasa hidup. DIA dipuja dan disembah karena mereka yakin bahwa manusia, alam semesta, serta rangkaian peristiwa dalam pusaran waktu, sakit dan sehat, untung dan malang, hidup dan mati berada dalam genggaman-Nya. DIA adalah penentu dan pengatur segala yang ada.

Adapun kesadaran tentang eksistensi dan campur tangan Hyang Kuasa dalam hidup manusia bukan berasal dari pendakuan *revelatif* (wahyu) maupun refleksi teologis yang begitu sistematis, metodis, ilmiah, dan koheren, melainkan dari pengalaman hidup. Sikap iman dan pengakuan atas kekuasaan Hyang Kuasa lahir dari pengalaman manusia Indonesia terhadap kekayaan, kesempurnaan, kekuatan, dan kedahsyatan alam. Jadi, setiap peristiwa hidup maupun peristiwa alam merupakan isyarat dari atas, karena manusia dan alam semesta ialah pantulan dan sekaligus tanda kehadiran Hyang Kuasa.

Secara ringkas dapat kita katakan bahwa iman-kepercayaan kepada Tuhan merupakan harta pusaka kebudayaan Indonesia. Kepercayaan kepada Hyang Kuasa mengalir seiring langkah kaki manusia Indonesia untuk bertahan hidup dan mewujudkan diri sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Kepercayaan kepada-Nya mengkrystal dalam adat istiadat, hidup bersama, tradisi, ikatan kekerabatan, kebiasaan, dan ritus yang menyertai momen-momen penting baik dalam hidup pribadi, pekerjaan maupun hidup bersama. Jadi, masyarakat Indonesia adalah manusia beragama dan sekaligus bangsa yang religius.

Ketuhanan Dayak Mualang

Secara jelas dan tegas dapat dikatakan bahwa sila *Ketuhanan*, tanpa kata *semesta* yang *maha esa*, sudah mengakar dalam kebudayaan lokal di seluruh Nusantara. Semua suku bangsa yang mendiami bumi Indonesia memiliki

keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Terlepas dari beragam sebutan yang dikenakan pada-Nya, secara afirmatif dapat ditegaskan bahwa alam pemikiran Indonesia berciri religius dan religiusitas demikian terungkap nyata dalam seluruh praksis hidup penduduknya.

Pertanyaan maha penting adalah *apakah kepercayaan lokal sungguh tidak mengenal Tuhan? Apakah kepercayaan agama-agama wahyu tentang keberadaan Tuhan dan beragam makhluk surgawi yang bersama-Nya tidak memiliki padanan dengan politeisme dalam agama-agama lokal?* Untuk menjawab pertanyaan klasik seputar pendakuan yang monoteistis dan politeisme agama-agama lokal, maka di sini akan dipaparkan secara singkat konsep ketuhanan dalam kepercayaan suku Dayak Mualang.

Orang Dayak Mualang meyakini dan mengamini keberadaan Penguasa Tertinggi alam semesta.¹⁴⁰ Mereka yakin bahwa alam semesta ini merupakan karya cipta dari Makhluk yang maha kuasa dan maha tahu. Kemaha-kuasaan dan kemaha-tahuan-Nya terungkap dalam keteraturan segala sesuatu yang terdapat di alam raya. Mereka yakin bahwa mustahil alam semesta muncul begitu saja tanpa ada campur tangan dari Seorang yang maha tinggi. Pencipta, penguasa tertinggi alam semesta dan sumber hidup segala makhluk disebut Petara dan di beberapa suku Dayak yang lain dinamakan Jubata.

Adapun gambaran tentang siapakah Petara tidak pernah terungkap jelas. Dalam berbagai ritus keagamaan, meskipun nama-Nya sering diucapkan, identitas Petara sama sekali gelap. Petara tidak memiliki kontak langsung dengan kehidupan dan aktivitas manusia, karena sebagai penguasa tertinggi alam semesta dan asal kehidupan atau pencipta segala sesuatu, keberadaannya sama sekali berada di luar jangkauan pengertian manusia. Dia berada di tempat yang maha tinggi dan hanya dikelilingi oleh dewa-dewi semata.

140 Pembahasan tentang Ketuhanan Dayak Mualang dielaborasi secara kritis dari karya Paulus Jasmin, *Agama Orang Mualang. Studi Kasus Ritual Gawai*, (Disertasi Doktor) Jakarta: Universitas Indonesia, 2011, hlm. 83-96. Cerita mengenai Petara dan serta pembantu-pembantunya terdiri dari beberapa versi, sehingga nama para pembantunya berbeda-beda pula. Suku Mualang sendiri terdiri atas tiga kelompok besar: Mualang Hulu yang hidup di Kecamatan Belitang Hulu, Mualang Tengah yang berdiam di Kecamatan Nanga Belitang dan Mualang Hilir yang mendiami Kecamatan Belitang Hilir. Versi yang saya peroleh dari wawancara dengan Innosensius Gerunung (72 thn.), anak seorang Temengung adat legendaris (Merayang) di Mualang Tengah, yang tinggal di SP VI Kedesaan Nanga Ansar, Kecamatan Nanga Belitang (tgl. 5 Januari 2015) dan Panong (83 thn.), keponakan Temengung Merayang, agak berbeda daripada narasi yang ditulis oleh Paulus Jasmin yang banyak melakukan penelitian di Belitang Hulu dan Belitang Hilir.

Kontak Petara dengan manusia dijembatani oleh dewa-dewi yang bertugas sebagai pembantu-pembantunya dalam tempat, bidang, dan pohon tertentu. Menurut kepercayaan orang Dayak Mualang, Petara dibantu oleh 6 dewa dan dewi, yaitu Petara Seniba, Puyang Gana, Raja Juata, Dara Nimia, Dara Kiarak, dan Kama Baba. Petara Seniba adalah penguasa dunia langit. Puyang Gana ialah dewa yang menguasai tanah dan bukit. Raja Juata merupakan penguasa lubang dan sungai. Dara Nimia ialah dewi yang menguasai pohon tapang dan pohon tempat lebah hinggap yang dibuat tangga untuk mengambil madu (*lalau*). Dara Kiarak adalah penguasa pohon Beringin (Kiarak) dan pohon Jelutung (*Dyera costulata*). Kama Baba merupakan dewa yang menguasai rimba dan hutan belantara.

Keenam dewa dan dewi itu tidak berbicara langsung dengan manusia, tetapi menggunakan beberapa perantara yang disebut dengan Sengalang Burong atau 7 makhluk dewani dalam rupa burung. Sengalang Burong adalah anak Lemamang Culi dan Lemunik Ari, keturunan dari Amon Menurun dan Pukat Mengawang. Ketujuh burung suci itu meliputi: Papau, Beragai, Berampung, Pangkas, Gemuas, Ketupung, dan Gegurak. Masing-masing burung memiliki peran sebagai pengingat dan pengarah bagi manusia dalam bidang usaha tertentu. Ketika ketujuh burung ini muncul dan berbunyi, maka akan terjadi peristiwa-peristiwa tertentu.

Burung Papau bertugas sebagai penanda bagi orang-orang untuk berburu dan memasang perangkap binatang di hutan. Burung Beragai memberikan petunjuk untuk mengambil lebah di pohon lalau. Burung Berampung memberikan pertanda untuk pergi mengayau dan menjadi simbol keberanian untuk mempertahankan harkat dan martabat diri dan suku. Burung Pangkas adalah petunjuk bahwa kampung dan seluruh suku akan tetap aman dan makmur. Burung Gemuas memberikan tanda bagi manusia tempat/lahan yang tepat untuk mendirikan rumah atau pondok. Burung Ketupung adalah petunjuk untuk membuka lahan yang cocok untuk berladang dan burung Gegurak memberikan isyarat hari yang baik untuk membuat senjata.

Kehadiran makhluk-makhluk dewani yang menjadi perantara antara Petara dan manusia menuntut kepekaan yang tinggi dari manusia dalam mencermati dan mematuhi tanda-tanda alam, terutama suara dari ketujuh burung ini. Manusia Dayak harus mencermati, apakah burung-burung itu

mengeluarkan suara di waktu pagi, siang, petang atau malam hari dan apakah burung itu bersuara di sebelah kiri atau di sebelah kanan rumah dan saat berjalan.

Waktu dan arah suara burung menjadi hal yang sangat penting dan vital bagi orang Dayak. Ketika burung Bejampung dan Ketupung berbunyi di pagi hari dan berada di sebelah kanan berarti ada bahaya yang akan datang dan kalau bekerja akan berujung pada kegagalan. Namun, bila di pagi hari burung Papau berbunyi dengan nada tertentu, maka bunyi Bejampung dan Ketupung tidak berpengaruh lagi, karena Papau adalah saudara tertua mereka. Maka suara Papau selalu menjadi rujukan utama dalam aktivitas di luar rumah.

Bilamana ketujuh burung keramat ini berbunyi di malam hari, maka penduduk harus waspada, karena menjadi isyarat tentang ancaman atau bahaya bagi hidup manusia. Bahaya itu dapat berupa serangan mendadak dari pengayau, kehadiran binatang buas di sekitar kampung, digigit ular atau seseorang akan terluka bilamana berburu di malam hari dan tenggelam di sungai jikalau mencari ikan. Malam hari identik dengan hal yang negatif, kekuatan hitam, sulit diprediksi, dan bahaya maut bagi semua orang Dayak.

Ditinjau dari sudut ritual keagamaan, orang Mualang tidak memiliki tempat yang spesifik untuk melangsungkan ibadah dan jadwal peribadatan yang regular setiap hari atau pekan. Ketika mengadakan ritual-ritual tertentu, seperti membuka lahan untuk perladangan, mengadakan pesta nikah, pesta tutup tahun/pesta panen, upacara menuba sungai, mengambil lebah, adat perdamaian dll., kurban sesajian diletakkan di tempat-tempat tertentu sesuai dengan wujud dan lokasi kegiatan. Jadi, ibadah yang dilangsungkan berciri periodik sesuai dengan irama aktivitas kerja yang mereka lakukan sepanjang tahun.

Pusat aktivitas peribadatan dan ungkapan iman kepercayaan kepada Petara dan para pembantunya diungkapkan dalam bentuk *Pentik* atau patung yang terbuat dari kayu dan diukir menyerupai wajah manusia. *Pentik* ditempatkan di pinggir kampung dan secara umum di lokasi yang berbukit dan rimbun. Secara umum orang-orang menghantarkan sesajen setiap hari sana dan pada momen-momen tertentu berdoa di sana.

Doa dipimpin oleh seseorang yang dianggap memiliki kekuatan supranatural, terutama kemampuan berkomunikasi dengan dunia lain. Rumusan doa tidak ada dalam format tulisan, melainkan dilafalkan secara

isan. Pengucapan doa secara lisan sekaligus menjadi seleksi alam untuk mengukur kecakapan, integritas, dan titisan kekuatan ilahi pada seseorang. Karena itu, kedudukan dan peran seorang pemimpin doa (imam) sangat dijunjung tinggi dan dihargai oleh seluruh suku.

Genealogi Manusia dan Padi

Pada permulaan hiduplah sepasang dewa-dewi yang saling mencintai.¹⁴¹ Yang laki-laki bernama Amon Menurun (embun yang turun—simbol benih laki-laki) dan yang perempuan bernama Pukat Mengawang (pukat berlubang—simbol kelamin perempuan). Pasangan suami istri ini memiliki sepuluh orang anak (tujuh orang laki-laki dan tiga orang perempuan) dengan ciri-ciri yang khas. Kesepuluh anak itu sesuai dengan urutan kelahiran mereka adalah Puyang Gana, Puyang Belawan, Dara Genuk, Bejid Manai, Belang Patung, Belang Pangang, Belang Bau, Dara Kantik, Putong Kempat, dan Bui Nasi.

Kondisi fisik anak pertama berbeda dari manusia normal. Dia memiliki bentuk tubuh yang bulat lonjong seperti buah kundur, berkaki satu, bertangan satu dan hanya bisa tergolek ke kiri dan ke kanan serta berguling-guling ke mana kemari. Warna kulitnya hitam pekat dan penuh dengan kotoran yang menjijikkan (*gana*) dan karena itu kedua orangtuanya memberi nama Puyang Gana. Beberapa saat setelah persalinan, ia meninggal dunia dan dikubur di bawah tangga.

Anak kedua lahir dalam keadaan sehat dan normal seperti manusia pada umumnya dan berbeda sekali dari kondisi fisik Puyang Gana. Tubuhnya kekar dan berotot, sehingga diberi nama Puyang Belawan (berbeda, berlawanan). Ia berjenis kelamin laki-laki.

Adapun anak ketiga lahir sebagai manusia biasa dan berjenis kelamin perempuan. Hanya saja, anak ketiga ini memiliki cacat atau kekurangan fisik. Ia mempunyai tangan, kaki, dan ukuran tubuh yang pendek, dan karena alasan itulah dinamakan Dara Genuk (kerdil).

Anak keempat lahir dalam rupa manusia dan berjenis kelamin laki-laki. Tetapi anak ini memiliki kelainan fisik pada organ kelaminnya, yaitu memiliki

¹⁴¹ Sama seperti mitos Ketuhanan Dayak Mualang. Mitos genealogi manusia dan padi ada beberapa versi. Namun di sini penulis menyadurkan mitos yang telah ditulis oleh P. Donatus Dunselman, O.F.M.Cap., *Uit de literatuur der Mualang-Dajaks*, S. Gravenhage: Martinus Nijhop, 1959, hlm. 1-35, karena sama dengan yang penulis dengar dari Innosensius Gerunung dan Panong.

kemaluan dan testis yang besar. Oleh sebab itu, orangtuanya pun memberi nama padanya Bejid Manai.

Anak kelima lahir seperti manusia pada umumnya. Namun, sejak lahir anak kelima ini membawa kekhususan pada bagian betisnya (*patung*) yang dipenuhi dengan warna berbentuk kotak-kotak berbintik (*belang*). Karena kondisi fisik yang khas tersebut dia diberi nama Belang Patung dan berjenis kelamin laki-laki.

Anak keenam lahir dalam rupa manusia dan berjenis kelamin laki-laki. Anak keenam ini memiliki tanda pengenal yang khas pada tubuhnya, yaitu pada bagian pinggang (*pingang*). Seluruh pinggangnya dipenuhi dengan warna berbentuk kotak-kotak berbintik, sehingga diberi nama Belang Pingang.

Anak ketujuh lahir dalam kondisi normal sebagai manusia dan berjenis kelamin laki-laki. Anak ini mempunyai kekhususan sejak lahir, yakni tubuhnya dipenuhi oleh warna berbentuk kotak-kotak berbintik dan disertai aroma (*bau*). Karena tanda pengenalnya terletak pada aroma badan, maka anak ketujuh diberi nama Belang Bau.

Anak kedelapan lahir dalam rupa manusia normal dan ia berjenis kelamin perempuan. Adapun tanda pengenal padanya adalah warna hitam berbentuk kotak (*cala*) yang terdapat pada pipinya. Maka, dia diberi nama Dara Kantak (pipi bercala).

Anak kesembilan lahir dalam rupa manusia dengan bentuk tubuh yang sempurna. Semua anggota badannya berada dalam keadaan yang terukur tepat-proporsional, terbentuk dari bagian-bagian dengan ukuran yang pas (*putong*-memotong, potongan) dan tersusun sedemikian rupa sehingga menjadi sosok yang tanpa cacat cela (*kempat*-sekali potong atau sekali jadi). Karena kecantikan yang luar biasa dan bentuk tubuh yang teratur dan terukur sempurna anak gadis ini dinamakan Putong Empat.

Anak bungsu pun lahir sehat walafiat, memiliki rupa yang menawan (*bagas*) dan perilaku yang terpuji (*awas*). Berbeda dari saudara dan saudarinya yang memiliki kekhususan pada organ tubuh, anak kesepuluh ini sejak lahir sudah membawa kemampuan berbicara dan merengek-rengok meminta nasi. Karena itu, anak bungsu ini diberi nama Bui Nasi.

Kelahiran Bui Nasi menimbulkan persoalan besar bagi seluruh keluarga. Kalau semua saudara-saudari yang lain dapat bertahan hidup dengan

memakan arang dan apa saja, Bui Nasi hanya ingin menyantap nasi. Sepanjang waktu, dia terus merengek-rengok meminta nasi, sementara orangtuanya serta saudara dan saudari yang lain tidak mengerti dan mengenal nasi, sehingga seluruh anggota keluarga dibuat kebingungan.

Kemudian Amon Menurun dan Pukat Mengawang mengumpulkan anak-anaknya dan berkata, "Karena Bui Nasi terus menerus menangis, maka kami sudah memutuskan untuk berbuat sesuatu. Besok pagi kalian akan menemukan tumbuhan seperti rumput ilalang di halaman depan dan irislah halus-halus daunnya, itu masaklah selama tiga hari. Itulah makanan Bui Nasi dan kalian semua. Pada waktu malam kalian akan melihat benda-benda bercahaya di langit dan itulah salamannya bagi kalian dalam bekerja".

Keesokan harinya, kesembilan bersaudara itu tidak melihat kedua orang tua mereka. Yang ada hanyalah serumpun tumbuhan berwarna hijau keemasan yang memenuhi halaman rumah dan teringatlah mereka dengan petunjuk yang diberikan oleh ayah dan ibu kepada mereka untuk menjadikan tumbuhan itu sebagai bahan makanan. Maka, mereka segera mengambil tumbuhan itu, mengirisnya halus dan memasaknya selama tiga hari.

Di waktu malam kesembilan bersaudara itu menatap langit dan melihat benda-benda (bintang) yang berkedip-kedip menghiasi cakrawala. Mereka pun teringat dengan pesan untuk menjadikan bintang-bintang tersebut sebagai petunjuk bagi semua aktivitas mereka. Ternyata, Amon Menurun dan Pukat Mengawang sudah bersepakat untuk mengurbankan diri sebagai bahan makanan dan petunjuk dalam bekerja demi kehidupan anak-anak mereka.

Setelah tiga hari, tumbuhan yang dimasak ternyata berubah menjadi butiran-butiran kecil berwarna putih, lembut, dan harum. Dara Genuk segera mengambilnya dan memberikannya kepada Bui Nasi. Bui Nasi pun melahap makanan itu sampai kenyang. Itulah makanan yang dia nanti-nantikan dan dapat disantapnya.

Suatu ketika nasi yang sudah ditanak pun habis. Bui Nasi merasa lapar dan menangis meminta nasi. Dara Genuk segera mengambil tumbuhan itu, mengiris dan memasaknya, sementara saudara dan saudari yang lain berusaha menghiburnya dengan bermacam-macam mainan dan makanan yang diambil dari hutan. Tetapi tidak satupun menarik perhatian Bui Nasi. Karena marah dan tertekan oleh isak-tangis Bui Nasi, maka Dara Genuk membuka tempat menanam nasi (*sampau*), meskipun belum genap tiga hari. Betapa dia terkejut,